

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Landasan teori dan atau telaah pustaka merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian karena dapat membantu peneliti untuk menentukan teori dan menyelesaikan masalah dalam penelitian. Landasan teori berisi teori, konsep, dan perspektif sebagai sebuah landasan atau dasar untuk membahas dan menganalisis suatu masalah yang diteliti. Selain itu, landasan teori juga menentukan kualitas dari sebuah penelitian yang dilakukan. Landasan atau kajian teori harus menggunakan teori yang masih relevan dan berasal dari pustaka atau teori terbaru untuk mendefinisikan variabel-variabel yang ada dalam penelitian.

Selanjutnya, telaah pustaka adalah kajian mendalam atas pembahasan suatu topik yang ditulis oleh para peneliti yang telah diakui kepakarannya yaitu penelitiannya dipublikasikan melalui jurnal atau seminar bertaraf nasional/internasional atau dalam bentuk cetakan buku yang representatif, untuk memastikan penelitiannya pernah diteliti oleh orang lain atau belum dan mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya. Penelitian terhadap karya sastra perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia yang berkenaan dengan apresiasi sastra pada berbagai jenjang pendidikan.

Pada penelitian ini, penulis menganalisis salah satu jenis karya sastra yaitu cerita pendek atau cerpen. Hasil analisisnya akan dijadikan alternatif bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum. Kajian atau analisis karya sastra salah satunya berupa cerpen sangat diperlukan dengan tujuan untuk menunjang dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dengan apresiasi sastra utamanya pada jenjang pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Kurikulum memiliki fungsi sebagai menentukan arah atau pedoman untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan. Namun, pada saat ini kurikulum yang sudah diterapkan secara bertahap adalah Kurikulum Merdeka karena kurikulum tersebut akan dimulai pada tahun 2024. Berdasarkan hal tersebut maka penulis mencantumkan KI dan KD yang ada pada Kurikulum 2013 sebagai rujukan

penelitian dan menambahkan Capaian Pembelajaran pada Fase F Berdasarkan Elemen Membaca sebagai indikator kesesuaian hasil analisis sebagai bahan ajar bahasa Indonesia Fase F (Kelas XI).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yaitu Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMA/SMK/MA/MAK Kelas XI, yaitu tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual yaitu “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Dalam perencanaan pembelajaran, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) perlu diselaraskan agar tujuan pembelajaran tercapai. Kompetensi inti merupakan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik. Kompetensi inti (KI) dikembangkan dengan mengacu pada SKL tersebut karena dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 menjelaskan bahwa SKL adalah kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. Selanjutnya, kompetensi inti (KI) diuraikan ke dalam kompetensi dasar (KD) yang merupakan

kemampuan serta materi yang harus bisa dicapai oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran sesuai dengan jenjang/satuan pendidikan mengacu pada kompetensi inti.

Kompetensi dasar (KD) dikembangkan untuk menjadi rujukan dalam penyusunan indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang berada pada silabus suatu mata pelajaran. Adanya IPK ini, kemampuan peserta didik dalam suatu mata pelajaran dapat diukur melalui sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk memastikan ketercapaian kompetensi dasar yang telah dikembangkan. Adapun kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian tentang apresiasi karya sastra serta yang ada pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. 1

KI dan KD Bahasa Indonesia Kelas XI sebagai Rujukan Penelitian

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.</p>

Penelitian ini merujuk pada KI (3) tentang pengetahuan yang berisi KD (3.9) yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Hal tersebut sesuai dengan judul penelitian bahwa, menganalisis dengan kata lain yaitu “analisis” unsur pembangun cerita pendek salah satunya unsur “penokohan” pada buku fiksi berupa “kumpulan cerpen”. Demikian judul

penelitian ini sudah sesuai dengan rujukan KI dan KD yang telah ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018.

1. Sastra

Sastra merupakan seni dengan media bahasa yang bermanfaat bagi para pembaca. Kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi’. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat dan sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk atau instruksi atau pengajaran’, (Teeuw, 2015, hlm. 20). Sastra merupakan hasil kreatif dari berbagai ungkapan ekspresi jiwa pada manusia. Hal itu senada dengan penjelasan menurut Azhar Umar (2017, hlm. 2) bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang dilakukan oleh manusia dalam mengekspresikan penjiwaan menggunakan bahasa terhadap kehidupan dan dunia.

Bahasa sangat berperan penting sebagai bahan untuk sastrawan membuat suatu karya sastra. Sastra terlahir dari hasil pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan manusia berupa karya tulisan maupun lisan yang objeknya manusia dengan kehidupannya melalui media bahasa, seperti pendapat dari Sumardjo dan Saini dalam Rokhmansyah (2014, hlm. 2) bahwa sastra adalah wujud ekspresi pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, pandangan, perasaan, gagasan, keyakinan berupa gambaran nyata/berwujud yang membangkitkan daya tarik terhadap alat bahasa.

Suatu karya seni yang dapat dikatakan memiliki nilai sastra apabila hasil karya tersebut memiliki kesepadanan antara bentuk (seperti baik dan indah) serta isinya (seperti menimbulkan perasaan kagum, haru, sedih di hati) pendengar atau pembaca sehingga dapat menimbulkan kesan yang mendalam. Terlihat bahwa sastra bersifat tidak hanya menghibur tetapi juga mengajarkan suatu hal yang bermanfaat bagi pembacanya.

Sastra memiliki fungsi bukan hanya untuk mendapatkan rasa senang, pengalaman, dan pengetahuan untuk pribadi namun juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Wellek dan Warren (2014, hlm. 98) menjelaskan, “Sastra mempunyai fungsi sosial atau “manfaat” yang tidak sepenuhnya bersifat

pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (*genre*), simbol, dan mitos”.

Maka, dengan sastra menyiratkan masalah sosial sehingga terkait dengan situasi tertentu yang akan mempengaruhi masyarakat, para peneliti biasanya akan tertarik untuk melakukan penilaian karya sastra dengan mengamati sesuai keterampilan berbahasa yang dimiliki, memahami, menghayati, menilai lalu menerapkan nilai-nilai tersebut yang disebut mengapresiasi sastra.

2. Apresiasi Sastra

Apresiasi merupakan kata yang berasal dari *apreciatio* (bahasa Latin) yang memiliki arti menghargai atau mengindahkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2016) apresiasi adalah kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. Apresiasi dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu yang bernilai bisa seni maupun budaya. Sesuai dengan pendapat dari Gasong (2019, hlm. 2) bahwa apresiasi seseorang terhadap suatu karya utamanya karya sastra tumbuh sejalan dengan pengetahuan dan pemahamannya akan karya tersebut yang berhubungan dengan kemampuannya mengapresiasi suatu ciptaan/karya sastra.

Apresiasi sastra tidak akan terlepas dari pengetahuan dan pemahaman akan materi sastra yang termasuk ke dalam pembelajaran sastra di sekolah sesuai dengan kurikulum 2013. Pengetahuan dan pemahaman sangat penting untuk mengapresiasi karya sastra karena apresiasi karya sastra akan tercapai apabila pembaca dapat memahami dan menghayati karya sastra tersebut tentunya lagi dan lagi memiliki keterampilan berbahasa seperti membaca dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Satinem (2019, hlm. 3) tentang apresiasi pada salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yaitu cerpen menyatakan:

Membaca penggalan cerpen tersebut pasti ada pertanyaan-pertanyaan itu muncul dibenak kita, apa itu air akar? Di mana bisa menemukannya? Bagaimana membuatnya? Dan apa kegunaannya? Pertanyaan demi pertanyaan itulah sebenarnya pembaca sudah membayangkan, memikirkan, dan mengalami yang seolah-olah pembaca hadir dalam cerita dan dapat merasakan apa yang dialami tokoh dalam cerita. Apa yang dirasakan pembaca itulah yang dikenal dengan istilah apresiasi. Apresiasi adalah kegiatan atau usaha merasakan dan menikmati hasil-hasil karya sastra. Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara

sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan, pengertian, penghargaan, kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Apresiasi sastra bukan hanya sekedar membaca tetapi bisa meresapi, merasakan, dan menghayati sebuah karya sastra dengan baik sehingga bisa menikmati sekaligus memberikan penghargaan untuk karya sastra tersebut. Mengetahui karya sastra dapat dilakukan dengan membaca, mendengar, dan menonton karya sastra. Dengan melakukan hal tersebut, maka pendengar/pembaca akan memahami bagaimana cerita. Karena memahami maka pendengar/pembaca akan menghayati jalan cerita dalam karya tersebut. Sayuti dalam Satinem (2019, hlm. 3) berpendapat bahwa apresiasi sastra adalah suatu hasil upaya dari pembaca untuk mencari dan menemukan nilai penting karya sastra melalui suatu pemahaman secara teratur dalam bentuk tertulis.

Ketika isi cerita dalam sebuah karya sastra dapat tersampaikan dengan baik, maka pembaca/pendengar berhasil menikmati dan memahami karya sastra tersebut. Hal tersebut sesuai pendapat Azhar Umar (2017, hlm. 2) yang menyatakan apresiasi sastra adalah:

Apresiasi sastra adalah kegiatan mengakrabi karya sastra dengan sungguh-sungguh. Di dalam proses pengakraban itu terjadi pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan setelah itu penerapan. Dalam proses pengenalan, pembaca atau penonton akan mulai menemukan ciri-ciri umum karya sastra, misalnya sudah mengenal judul, pengarang, atau bentuknya secara umum. Setelah proses pengenalan akan timbul keinginan untuk memahami karya sastra tersebut lebih lanjut.

Apresiasi sastra memiliki bekal yang harus dipersiapkan agar kemampuan mengapresiasi dapat lebih baik karena apresiasi sastra tidak hanya cukup memahami dari segi kebahasaannya tetapi juga dengan unsur-unsur yang membangun karya sastra seperti salah satunya unsur-unsur fiksi dalam suatu karya sastra. Bekal-bekal apresiasi sastra yang harus dimiliki menurut pernyataan Handayani dalam Satinem (2019, hlm. 6) adalah sebagai berikut:

Bekal awal yang harus dimiliki seorang calon apresiator yaitu: (a) kepekaan emosi atau perasaan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam cipta sastra, (b) pemilikan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan, (c) pemahaman terhadap aspek kebahasaan, (d) pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cipta sastra.

Dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra yang baik adalah dimulai dengan mengenal karya sastra, berupaya untuk memahami yang ada dalam karya sastra, menghayati karya sastra yang dibaca atau ditonton maupun didengar, lalu yang terakhir menerapkan perubahan bentuk sikap atau perilaku yang terdapat dalam karya sastra dengan tujuan untuk menemukan nilai-nilai baik yang terkandung dalam sebuah karya sastra tersebut. Penilaian pada karya sastra apabila berdasarkan hubungan yang bersifat deskriptif menurut Welles dan Warren (2014, hlm. 100) adalah sebagai berikut:

Hubungan yang bersifat deskriptif (bukan normatif) dapat diklasifikasikan sebagai berikut, pertama adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan disini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Yang kedua adalah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dari yang berkaitan dengan masalah sosial. Yang terakhir adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial, adalah pertanyaan yang termasuk dalam ketiga jenis permasalahan di atas: sosiologi pengarang, isi karya sastra bersifat sosial, dan dampak sastra terhadap masyarakat.

Hubungan-hubungan tersebut membantu dalam penilaian karya sastra karena saling berhubungan seperti unsur-unsur yang penting dalam karya sastra berupa cerita fiksi (unsur-unsur fiksi). Sastrawan sebagai pengarang karya sastra dalam menciptakan karya pasti berdasarkan hal-hal deskriptif tersebut selain hal-hal normatif. Peneliti dalam melakukan penilaian karya sastra yang telah dibaca, akan memiliki kriteria atau aturan yang dijadikan patokan untuk menilai karya sastra. Kriteria ataupun aturan yang dijadikan patokan ataupun acuan merupakan hal yang normatif.

3. Cerpen

Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek. Cerpen merupakan salah satu karya sastra berupa tulisan yang termasuk ke dalam cerita rekaan atau biasa disebut dengan fiksi. Sehingga, cerpen termasuk ke dalam bagian prosa fiksi. Cerpen memiliki ciri khas berupa ceritanya pendek yang bersifat fiksi (fiktif). Kosasih (2014, hlm. 111) berpendapat, “Cerita pendek merupakan cerita yang wujudnya

berbentuk pendek. Cerita yang dibaca sekitar sepuluh sampai setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Ukuran panjang pendek suatu cerita relatif sehingga menimbulkan imajinasi yang lebih kuat dibanding cerita lainnya”.

Walaupun pendek, belum ada kesepakatan tentang berapa ukuran panjang pendeknya cerita dalam sebuah karya sastra. Cerita pendek belum tentu pendek dan cerita panjang pun kadang-kadang dapat dikategorikan sebagai cerpen jika permasalahannya tunggal. Panjang cerpen memiliki variasi menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 12) menyatakan, “Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata”.

Apabila cerpen-cerpen tersebut disatukan oleh satu pengarang ke dalam satu buku disebut kumpulan cerpen. Lebih jelasnya, kumpulan cerpen atau cerita pendek itu adalah sebuah buku berisi cerpen-cerpen lebih dari satu, karya seorang pengarang tunggal. Selain kumpulan, banyak disebutkan bahwa kumpulan dan antologi cerpen itu sama.

Padahal kenyataannya jelas berbeda, antologi fiksi (berupa cerpen khususnya) berisi cerpen-cerpen yang ditulis oleh lebih dari satu pengarang. Dapat disimpulkan bahwa buku kumpulan cerita pendek adalah buku yang berisi cerita-cerita pendek dengan pengarang tunggal.

4. Penokohan dalam Cerpen

Pada suatu cerpen dalam pengembangan cerita untuk bagaimana dan posisi tokoh memiliki peranan yang sangat penting. Dengan adanya penokohan memiliki tujuan agar pembaca cerita mampu mengerti dan memahami lebih peran dan bagaimana karakter tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Berikut pembahasan tentang penokohan dalam cerpen sebagai berikut.

a. Pengertian Penokohan

Penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi karena merupakan salah satu unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2013, hlm. 246) menjelaskan bahwa apabila terdapat persoalan mengenai ‘siapa’ yang diceritakan, ‘siapa’ yang melakukan ‘sesuatu’ dan dikenai ‘sesuatu’, maka

untuk membahas ‘siapa’ tersebut berkaitan dengan tokoh dan penokohan. Sedangkan untuk membahas ‘sesuatu’ tersebut apabila di plot hal itu disebut dengan peristiwa. Berbicara tentang tokoh apalagi dilengkapi dengan perwatakannya akan lebih menarik perhatian para pembaca pada karya tersebut. Jones dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 247) menyatakan bahwa penokohan adalah peenggambaran secara jelas mengenai seseorang yang diceritakan dan ditampilkan dalam sebuah cerita pada suatu karya.

Tokoh adalah gambaran jelas bagaimana seseorang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Tokoh dalam istilahnya berarti mengarah pada orangnya sebagai pelaku dalam cerita sedangkan untuk karakter dan perwatakan mengarah pada sifat dan sikap yang ada dalam diri tokoh tersebut. Nurgiyantoro (2013, hlm. 247) menyatakan, “*Character* dapat berarti sebagai ‘pelaku cerita dan dapat pula berarti ‘perwatakan’. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan suatu kepaduan yang utuh”.

Pendapat-pendapat yang telah disebutkan terlihat bahwa tokoh dengan perwatakan memiliki arti yang hampir sama dengan penokohan dan karakterisasi, maka Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 247) berpendapat bahwa tokoh merupakan pelaku pada cerita yang bersifat fiksi ataupun drama sedangkan penokohan adalah cara penggambaran tokoh pada cerita fiksi/drama secara langsung atau tidak langsung serta mengajak pembaca untuk menginterpretasikan kualitas diri melalui perkataan dan tindakan. Namun, pada kesimpulannya istilah penokohan sebenarnya lebih luas daripada tokoh dengan perwatakannya. Istilah tokoh dan perwatakannya memiliki arti hanya sekedar tokoh/pelaku dan wataknya dalam cerita.

Sedangkan, istilah penokohan lebih merujuk pada bagaimana tokoh diwujudkan dan dikembangkan dalam suatu cerita seperti siapa pelaku cerita, bagaimana wataknya, bagaimana penempatan dan pelukisan tokoh dalam sebuah cerita. Apabila kembali ke pembagian unsur intrinsik berdasarkan unsur bentuk dan isi yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013, hlm. 248) adalah sebagai berikut.

Pembagian dikotomis bentuk dan isi adalah tokoh, watak dan segala emosi yang dikandungnya itu adalah aspek isi, sedangkan teknik perwujudannya dalam teks fiksi adalah bentuk. Jadi, dalam istilah

penokohan itu sekaligus terkandung dua aspek: isi dan bentuk. Sebenarnya apa dan siapa tokoh cerita itu tidak penting benar selama pembaca dapat mengidentifikasi diri pada tokoh-tokoh tersebut.

Tokoh-tokoh pada karya sastra dengan berbagai macam watak menunjukkan kuatnya imajinasi pengarang dalam menciptakan cerita dalam karya sastra. Pengarang bebas menciptakan, menampilkan, serta mengembangkan tokoh-tokoh fiktif yang ada di dalam cerita dengan pandangan kehidupannya sendiri.

Walaupun tokoh-tokoh dalam cerita tersebut fiktif, mereka hidup dalam kehidupan layaknya memiliki pikiran, perasaan, sikap yang harus sesuai dengan cerita dan perwatakan yang telah ditentukan pengarang dalam cerita. Sehingga tokoh-tokoh dalam cerita memiliki manfaat seperti menyampaikan hal-hal yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca, seperti nilai-nilai moral, pesan, dan amanat.

Selain itu, tokoh-tokoh yang berada dalam cerita fiksi tersebut memberikan reaksi terhadap pembaca yang seolah-olah ikut merasakan dengan apa yang dialami oleh para tokoh dalam cerita, seperti turut merasakan, merasa akrab, emosi, benci, marah, simpati, empati, dan reaksi lainnya. Banyak cerita-cerita fiksi yang beberapa tokohnya malah menjadi idola bagi para pembaca.

Tokoh-tokoh tersebut diidolakan oleh pembaca seperti tokoh tersebut terkesan ada dan hidup secara nyata. Hal tersebut menandakan bahwa tokoh cerita dianggap relevan. Senada dengan pendapat menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 257) mengatakan, “Ada beberapa bentuk relevansi tokoh cerita. Seorang tokoh cerita, yang ciptaan pengarang itu, jika disukai banyak orang dalam kehidupan nyata, apalagi sampai digandrungi, berarti merupakan tokoh fiksi yang mempunyai relevansi”. Tokoh-tokoh cerita relevan bagi pembaca karena tokoh tersebut dihubungkan dengan kehidupan atau keadaan kesepertihidupan dan seolah-olah memiliki pengalaman yang sama dengan pembaca.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tokoh memiliki peran dan merupakan unsur yang paling penting dalam keberhasilan cerita fiksi dalam karya sastra. Sehingga, apabila tokoh dengan unsur lainnya yang membangun cerita fiksi dapat berjalan dengan baik mewujudkan cerita tersebut, maka tokoh tersebut akan memiliki bentuk relevansi sesuai dengan keseluruhan cerita.

b. Jenis-Jenis Tokoh

Penokohan seperti yang telah dijelaskan bahwa istilah penokohan lebih luas karena penokohan merujuk pada bagaimana tokoh diwujudkan dan dikembangkan dalam suatu cerita seperti siapa pelaku cerita, bagaimana wataknya, bagaimana penempatan dan pelukisan tokoh dalam sebuah cerita. Untuk mengetahui bagaimana watak tokoh dalam cerita, Nurgiyantoro (2013, hlm. 258) membedakan tokoh-tokoh cerita berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu dalam beberapa jenis, sebagai berikut.

1) Berdasarkan Peran dan Pentingnya Tokoh (Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan)

Jenis tokoh berdasarkan peran dan penting suatu tokoh dalam cerita adalah tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam sebuah cerita biasanya disebut tokoh pertama, sedangkan tokoh tambahan atau periferal (*peripheral character*) biasanya disebut tokoh kedua. Tokoh utama adalah tokoh yang penceritaannya menjadi fokus novel yang bersangkutan. Kemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan atau tidak memperoleh perhatian. Tokoh utama dibuatkan sinopsis (intisari cerita) sedangkan tokoh tambahan tidak, mereka cenderung diabaikan.

2) Berdasarkan Fungsi Penampilan (Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis)

Peran tokoh dalam pengembangan sebuah plot, dapat membedakan tokoh menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Apabila berdasarkan dari fungsi penampilan dapat membedakan tokoh menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Konflik, ketegangan, terutama yang dialami oleh tokoh protagonist harus terkandung dalam sebuah fiksi. Tokoh yang menimbulkan konflik disebut tokoh antagonis.

Tokoh yang secara langsung atau tidak langsung berkonflik fisik atau psikologis dengan tokoh protagonis disebut tokoh antagonis. Secara umum, kehadiran tokoh antagonis dianggap penting dalam cerita fiksi, karena menimbulkan konflik juga ketegangan serta mengangkat masalah tentang konflik antara dua kepentingan, seperti baik-buruk, baik-jahat, benar-salah, dan lain-lain sehingga cerita tersebut menjadi menarik.

3) Berdasarkan Perwatakan (Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat)

Dalam mempelajari dan mengkaji secara dalam perbedaan tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh bulat (*complex* atau *round character*) dilakukan berdasarkan perwatakannya. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi (satu sifat watak tertentu) seperti bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Sedangkan tokoh bulat/kompleks adalah tokoh yang diungkap dari berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian serta jati dirinya sehingga menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin terlihat bertentangan dan sulit untuk diduga. Sebuah novel memiliki cerita yang cukup panjang sehingga kemungkinan untuk menampilkan tokoh utama bulat itu besar. Berbeda halnya dengan cerpen yang karena ceritanya singkat, sehingga kurang adanya kesempatan untuk mengungkap berbagai sikap dan watak pada tokohnya.

4) Berdasarkan Kriteria Berkembang atau Tidaknya Perwatakan Tokoh (Tokoh Statis dan Berkembang)

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tidak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis, dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 272). Tokoh berkembang, di pihak lainnya, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan.

Tokoh statis adalah tokoh sederhana, datar, karena ia tidak diungkap berbagai keadaan sisi kehidupannya. Ia hanya memiliki satu kemungkinan watak saja dan awal hingga akhir cerita. Tokoh berkembang sebaliknya, akan cenderung menjadi tokoh bulat. Hal itu disebabkan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah laku itu memungkinkan dapat diungkapkannya berbagai sisi kejiwaannya.

5) Berdasarkan Kemungkinan Pencerminan Tokoh Cerita Terhadap (Sekelompok) Manusia Dari Kehidupan Nyata (Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral)

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenbernd & Lewis, dalam Nurgiyantoro, hlm 274), atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan representasi individu atau kelompok orang yang berafiliasi dengan sebuah lembaga, atau individu merupakan bagian dari sebuah lembaga yang berada di dunia nyata.

Tentu saja, penggambaran tersebut tidak langsung dan tidak mencakup semua, dan tergantung bagaimana pembaca untuk menafsirkannya, berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsi mereka tentang tokoh di dunia nyata dan pemahaman mereka tentang tokoh di dunia fiksi. Pada sisi lain, tokoh netral adalah tokoh cerita yang dihadirkan demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang punya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Atau paling tidak, pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkannya sebagai bersifat mewakili berhubung kurang ada unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunia nyata.

Berdasarkan pernyataan tentang pembedaan tokoh yang sudah dibahas bahwa jenis tokoh ada lima yaitu: (1) berdasarkan peran dan pentingnya tokoh berupa tokoh utama dan tokoh tambahan; (2) berdasarkan fungsi penampilan tokoh berupa tokoh protagonis dan tokoh antagonis; (3) berdasarkan perwatakan berupa tokoh sederhana dan tokoh bulat; (4) berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya suatu tokoh berupa tokoh statis dan tokoh berkembang; (5) berdasarkan kemungkinan cerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata berupa tokoh tipikal dan tokoh netral. Setelah pembedaan tokoh di atas maka dilanjutkan

dengan teknik pelukisan/penggambaran tokoh. Dalam cerita fiksi pada sebuah karya sastra terdapat teknik melukiskan kehadiran tokoh agar terciptanya cerita yang dapat dinikmati sebagaimana fungsi artistik cerita fiksi.

c. Teknik Penggambaran Tokoh

Abrams dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 279) menyebutkan bahwa teknik penggambaran atau pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dalam suatu karya sastra dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*). Kedua teknik tersebut merupakan garis besar teknik penggambaran atau pelukisan tokoh.

Pendapat tentang teknik pelukisan tokoh menurut Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 279) bahwa terdapat teknik penjelasan, ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*). Berbeda dengan pendapat Abrams yang menyebutkan dua teknik penggambaran tokoh, Altenbernd & Lewis menyebutkan tiga teknik yang bertambah pada teknik ekspositori. Teknik penjelasan yang disebutkan oleh Abrams sama artinya dengan teknik uraian yang disebutkan oleh Altenbernd & Lewis, begitu juga dengan teknik dramatik sama dengan teknik ragaan.

Menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 279) menyebutkan dalam teknik pelukisan tokoh terdapat teknik diskursif (*discursive*), dramatik, dan kontekstual. Dapat disimpulkan bahawa perbedaan istilah teknik dari pendapat tiga para ahli tersebut secara istilah memang berbeda tetapi secara esensial tidak berbeda teknik. Semuanya menyimpulkan teknik pelukisan atau penggambaran tokoh sebenarnya hanya secara langsung dan secara tidak langsung.

Senada dengan pendapat-pendapat yang telah disebutkan, menurut Satinem (2019, hlm. 58) bahwa terdapat dua metode penyajian watak tokoh yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode analitis/langsung/diskursif, yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung.
- 2) Metode dramatik/tak langsung/ragaan, yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan

dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.

Pendapat tersebut memperjelas bahwa teknik penyajian watak tokoh ada dua yang intinya secara langsung dan tidak langsung dengan menggunakan istilah metode analitis dan metode dramatik. Penjelasan yang lebih lengkap tentang teknik pelukisan watak tokoh selanjutnya yaitu ada pada pendapat dari Nurgiyantoro (2013, hlm. 279) yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Penjelasan kedua teknik tersebut adalah sebagai berikut.

1) Teknik Ekspositori atau biasa disebut teknik analitis.

Teknik ini menggambarkan tokoh yang dihadirkan oleh pengarang dalam cerita dengan adanya deskripsi, uraian, atau penjelasan berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau ciri fisiknya secara langsung tidak berbelit-belit. Teknik pelukisan tokoh ini terlihat sederhana karena dengan cepat dan singkat sudah dapat mendeskripsikan, menguraikan dan menjelaskan jati diri tokoh cerita.

2) Teknik Dramatik menggambarkan tokoh secara tidak langsung.

Pengarang tidak menggambarkan atau mendeskripsikan secara eksplisit sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau ciri fisik para tokoh. Biasanya pengarang menggambarkan karakter tokoh melalui kegiatan yang dilakukan baik lewat kata maupun tindakan dan tingkah laku. Wujud penggambaran tokoh melalui teknik dramatik yaitu sebagai berikut.

a) Teknik Cakapan

Teknik ini menggambarkan karakter tokoh dengan percakapan yang dilakukan antar tokoh. Namun, tidak semua percakapan dapat menggambarkan atau mencerminkan tokoh. Percakapan yang baik, efektif dan fungsional menunjukkan perkembangan plot dan menggambarkan karakter tokoh.

b) Teknik Tingkah Laku

Apabila teknik cakapan menunjukkan tingkah laku verbal berupa dialog antar tokoh, teknik tingkah laku ini menunjukkan pada tindakan nonverbal dan fisik. Tokoh dalam berinteraksi melakukan sebuah tindakan menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, sikap yang wataknya akan tercermin dari tindakan tersebut.

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik ini tentang bagaimana keadaan pikiran dan perasaan tokoh dalam suatu cerita. Apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan seorang tokoh dalam banyak hal atau peristiwa akan menggambarkan bagaimana karakter tokoh disertai sifat-sifat jati dirinya.

d) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berhubungan dengan teknik pikiran dan perasaan karena sama-sama menggambarkan tingkah laku tokoh. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 291) menyebutkan, “Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan dan asosiasi-asosiasi acak”. Dengan demikian teknik ini mengungkap dan memberikan tentang kedirian seorang tokoh dan proses kehidupan batin tokoh.

e) Teknik Reaksi Tokoh

Reaksi tokoh pada teknik ini dimaksudkan pada reaksi tokoh terhadap suatu peristiwa atau kejadian, keadaan, masalah serta kata atau sikap tingkah laku tokoh lain dalam cerita. Bagaimana respon atau reaksi tokoh tersebut terhadap hal-hal tadi itulah yang mencerminkan karakter tokoh.

f) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik ini dimaksudkan pada reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama atau tokoh yang dipelajari karakternya berupa pandangan, sikap, pendapat, komentar. Tokoh lain ini melakukan penilaian pada tokoh utama atau yang telah disebutkan tadi untuk menginformasikan karakter tokoh pada pembaca. Wujud reaksi dapat disampaikan lewat deskripsi, dialog, komentar, bahkan arus kesadaran.

g) Teknik Pelukisan Latar

Teknik pelukisan latar ditandai dengan suasana latar sekitar tokoh yang dipakai untuk mencerminkan karakternya. Pelukisan latar dapat lebih menjelaskan secara intensif bagaimana karakter tokoh yang dapat menimbulkan kesan tertentu pada pembaca. Seperti suasana rumah yang bersih akan menimbulkan kesan bahwa tokoh pemilik rumah tersebut adalah seorang yang rajin membersihkan rumah.

Berbeda apabila suasana rumah yang kotor akan menimbulkan kesan bahwa tokoh pemilik rumah jorok dan tidak rajin membersihkan rumah.

h) Teknik Pelukisan Fisik

Teknik ini melukiskan keadaan fisik seorang tokoh dalam ceritanya lalu mengaitkan dengan kepribadian tokoh tersebut. Seperti, bibir tipis yang menyaran pada sifat cerewet dan bawel, pandangan mata yang tajam menandakan sinis dan lain-lain.

i) Catatan tentang Identifikasi Tokoh

Seluruh tokoh cerita tidak dihadirkan secara keseluruhan melainkan sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan cerita. Agar dapat mengenali secara lebih detail tokoh-tokoh cerita diperlukan untuk mengidentifikasi dengan cermat sejalan dengan usaha pengarang dalam mengembangkan tokoh.

Pada satu pihak, pengarang biasanya berusaha menyiasati cara penokohnya sedangkan pada pihak lain pembaca berusaha untuk menafsirkan siasat pengarang. Identifikasi tokoh dapat melalui prinsip-prinsip berikut menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 298) adalah sebagai berikut.

(1) Prinsip Pengulangan

Kita akan menjadi kenal dan akrab dengan tokoh yang belum kita kenal sebelumnya apabila kita dapat menemukan adanya kesamaan pada sifat, watak, sikap dan tingkah laku tokoh. Kesamaan itu kemungkinan dikemukakan dengan teknik lain sebelum teknik catatan tentang identifikasi tokoh ini. Karakter tokoh yang diulang-ulang biasanya untuk menekankan dan mengintensifkan sifat tertentu yang menonjol agar pembaca dapat lebih memahami. Prinsip pengulangan penting untuk mengembangkan dan mengungkap karakter tokoh cerita (Luxemburg dkk dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 13). Teknik pengulangan ini dapat berupa penggunaan teknik ekspositori dan teknik dramatik, baik secara individu maupun keduanya sekaligus.

Prinsip pengulangan dipergunakan cukup menonjol dalam *Sri Sumarah* untuk menggambarkan jati diri tokoh Sri yang selalu pasrah menerima nasib. Berbagai adegan, peristiwa, dan dengan mempergunakan berbagai teknik penggambaran,

dipakai untuk melukiskan jati diri Sri yang memang tampak sederhana, konsisten, tidak berubah sepanjang waktu, dari awal sampai akhir cerita.

Prinsip pengulangan untuk melukiskan kedirian Sri itu misalnya, sudah dimulai sejak Sri masih remaja-sekolah oleh neneknya, penerimaannya pada Mas Marto calon suaminya, kesiapan mentalnya yang bagaikan Sembrada untuk siap dimadu, kepasrahannya setelah suaminya meninggal, kesumarahannya setelah Tun mengandung dan kemudian ternyata suaminya adalah anggota partai terlarang dan sekaligus tokoh pemberontak, dan sebagainya yang kesemuanya bersifat mengulang dan menegaskan sifat pasrah dan sumarahnya.

(2) Prinsip Pengumpulan

Dalam prinsip pengumpulan, usaha untuk identifikasi tokoh dilakukan dengan mengumpulkan informasi karakter yang berantakan atau 'berserakan' pada seluruh tempat cerita hingga akhirnya memperoleh data yang lengkap. Menurut Luxemburg dkk dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 299) menjelaskan bahwa berbagai informasi mengenai karakter yang berserakan itu kemudian disatukan sehingga saling melengkapi dan menghasilkan gambaran yang padu tentang karakter tokoh yang bersangkutan.

Jadi, apabila pada prinsip pengulangan kita mengumpulkan data yang berantakan namun dapat mencerminkan kesamaan karakter, pada prinsip pengumpulan data yang berbeda, utamanya terhadap tokoh yang kompleks, maka itu menunjukkan keberagaman karakter tokoh. Misalnya, ketika kita berusaha mengidentifikasi tokoh Setadewa dalam Burung-burung Manyar di atas, di samping prinsip pengulangan, tampaknya prinsip pengumpulan harus lebih banyak dipergunakan karena ia tergolong tokoh kompleks.

Misalnya, dengan berbagai teknik dramatik, Setadewa mula-mula diungkapkan sebagai anak yang baik, jujur, bertanggung jawab, sangat mencintai kedua orang tuanya, dan hal inilah yang menyebabkan ia menjadi pendendam sekaligus "pengkhianat bangsa" walau di mata Larasati ia tetap Setadewa yang dulu dan kesalahannya dapat dimengerti.

Selain itu, di bagian yang lain kita juga menemukan bahwa Setadewa adalah seorang yang sentimental, romantis, ingin menolong orang lain, sadar pada kesalahannya, mau menebus kesalahan dengan mengorbankan kepentingan pribadi,

dan sebagainya. Berbagai informasi itu dapat diidentifikasi dan dikumpulkan satu per satu sehingga akhirnya akan mendapatkan gambaran karakter Teto secara lebih lengkap.

(3) Prinsip Kemiripan dan Pertentangan

Prinsip ini digunakan untuk identifikasi tokoh dengan cara membandingkan tokoh dengan tokoh lainnya pada cerita fiksi. Seorang tokoh mungkin saja memiliki karakter yang mirip dengan tokoh lain walaupun begitu mereka tetap memiliki perbedaan. Ada kalanya karakter tokoh baru terlihat lebih jelas setelah adanya pertentangan dengan tokoh lain dalam cerita. Namun untuk membandingkan masalah adanya kemiripan dan pertentangan antar tokoh, alangkah lebih baik apabila kita mengidentifikasi karakter masing-masing tokoh agar tidak perlu membandingkan semua karakter tokoh melainkan terbatas pada hal yang memang terdapat unsur kemiripan dan pertentangan yang merupakan ciri menonjol.

Untuk menyajikan perbandingan informasi karakter tokoh dengan tokoh lain dapat menggunakan bentuk tabel. Perlu diingat bahwa pertentangan tokoh dalam watak tertentu seperti sumarah, pasrah dan sentimentalisme tidak dalam pengertian yang ekstrem, positif dan negatif karena biasanya lebih menunjukkan kadar, gradasi, atau intensitas sehingga tokoh yang satu boleh dikatakan misalnya, lebih intensif daripada tokoh yang lain dalam pemilikan sikap tertentu atau dalam hal menyikapi sesuatu.

Oleh karena itu, jika mempergunakan alat penyekalaan sikap pembuatan alat (observasi) pertentangan itu mesti mampu menunjukkan tingkatan-tingkatan intensitas sikap tertentu. Masing-masing tingkatan itu dapat diberi skor (jadi, mirip dengan skala Likert), misalnya dengan skor 5-1 yang menunjukkan kutub yang paling intensif ke yang sebaliknya, atau 1-5 jika pertentangan dibalik. Misalnya, kita akan mempertentangkan Sri dengan Tun perihal sikap sumarah, kesukaan pada tembang Jawa, dan paham cerita wayang, dapat dibuat skala sikap yang wujudnya sebagai berikut.

Tokoh Sri

- (1) Sikap sumarah: sangat sumarah – sumarah – agak sumarah – kurang sumarah – sama sekali tidak sumarah.

- (2) Kesukaan pada tembang Jawa: sangat suka dan sangat menjiwai – suka dan menjiwai – agak suka dan agak menjiwai – tidak suka dan tidak menjiwai – sama sekali tidak suka dan tidak menjiwai.
- (3) Paham cerita wayang: sangat paham – paham – agak paham – tidak paham – sama sekali tidak paham.

Atau dituliskan dengan skala angka:

Tokoh Sri

- (1) Sikap sumarah : 1 2 3 4 5
- (2) Kesukaan pada tembang Jawa : 1 2 3 4 5
- (3) Paham cerita wayang : 1 2 3 4 5

Tokoh Tun

- (1) Sikap sumarah: sangat sumarah – sumarah – agak sumarah – kurang sumarah – sama sekali tidak sumarah.
- (2) Kesukaan pada tembang Jawa: sangat suka dan sangat menjiwai – suka dan menjiwai – agak suka dan agak menjiwai – tidak suka dan tidak menjiwai – sama sekali tidak suka dan tidak menjiwai
- (3) Paham cerita wayang: sangat paham – paham – agak paham – tidak paham – sama sekali tidak paham.

Atau dituliskan dengan skala angka:

Tokoh Tun

- (1) Sikap sumarah : 1 2 3 4 5
- (2) Kesukaan pada tembang Jawa : 1 2 3 4 5
- (3) Paham cerita wayang : 1 2 3 4 5

d. Struktur Kepribadian Tokoh

Kepribadian tokoh merupakan cara tokoh berinteraksi dan bereaksi dengan tokoh lain. Pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra pasti menghadirkan tokoh-tokoh walaupun fiksi tetapi terasa hidup nyata seperti memiliki jiwa/raga dengan aspek kepribadian masing-masing pada kehidupan yang ada dalam karya sastra. Kepribadian tokoh akan terlihat lebih jelas apabila pembaca memiliki keinginan untuk menggali lebih dalam mengapa tokoh di dalam cerita berperilaku

demikian, apakah tokoh tersebut kemungkinan mengalami suatu masalah atau konflik-konflik psikologis.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengarang menghadirkan dan mengekspresikan perwatakan pada tokoh yang mengarah pada pengalaman psikologi utamanya pada struktur kepribadian tokoh dalam menghadapi suatu konflik dalam kehidupannya di cerita fiksi. Endraswara dalam Minderop (2016, hlm. 2) menjelaskan tentang pentingnya penggunaan pendekatan psikologi dalam penelitian sastra yaitu bahwa sastra dan psikologi memiliki simbiosis dalam peranannya terhadap kehidupan, karena keduanya berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan sosial dan menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Teori mengenai psikologi yang biasa dijadikan acuan untuk penelitian struktur kepribadian tokoh adalah teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis ini sering dijadikan pondasi para peneliti sastra.

Freud dalam Minderop (2016, hlm. 21) membagi psikisme manusia menjadi tiga yaitu: (1) *Id* (terletak di bagian taksadar) merupakan energi naluri dan psikis yang menekan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar; (2) *Ego* (terletak di antara alam sadar dan taksadar) bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan *Id* dan *Super Ego* dengan mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri; (3) *Super Ego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna berdasarkan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua atau lebih singkatnya merupakan hati nurani yang dapat mengenali nilai baik dan buruk. Hal tersebut menandakan bahwa struktur kepribadian manusia itu ada tiga yaitu *id*, *ego*, *super ego*. Ketiga struktur kepribadian tersebut menunjukkan harus seimbang naluri, penengah, dan ilmu pendidikan yang dimiliki.

Freud dalam Setiaji (2019, hlm. 26) membedakan kepribadian manusia menjadi tiga unsur kejiwaan, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* yang diuraikan sebagai berikut:

1. *Id* adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar. *Id* merupakan struktur kepribadian paling primitif dan berhubungan dengan prinsip mencari

kesenangan. Ini dapat kita lihat pada fase kanak-kanak seseorang. *Id* banyak berhubungan dengan nafsu semena-mena yang tidak sanggup membedakan realitas dan khayalan.

2. *Ego* merupakan kelanjutan upaya mencari kesenangan, tetapi sudah dirangkai dengan keharusan tunduk pada realitas dan tak bisa semena-mena lagi. Fase ini dapat dilihat ketika seorang anak mulai mengenal berbagai aturan sosial dan terpaksa mengekang nafsu pemuasaan dirinya yang bersifat semena-mena.
3. *Super Ego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai aturan yang bersifat *evaluatif* (menyangkut baik dan buruk). *Super ego* merupakan penyeimbang dari *id*. Semua keinginan-keinginan *id* sebelum menjadi kenyataan, dipertimbangkan oleh *super ego*. *Super ego* merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat tempat individu itu hidup. *Super ego* ini memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri selalu akan menuntut kesempurnaan manusia dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Tahapan ini seiring dengan kedewasaan seorang individu. Berhubungan dengan alam tak sadar dan alam sadar, *id* terletak pada bagian pertama sedang yang lain meliputi keduanya. *Super ego* juga dapat dikatakan sebagai pengontrol (nilai agama, sosial, dan lain-lain).

Dengan demikian dapat diibaratkan bahwa *id* adalah naluri/insting pada manusia, *ego* adalah pemikiran-pemikiran secara rasional, *superego* adalah moralitas yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Analisis penelitian karakteristik penokohan ini fokus tiga aspek yang ada dalam kepribadian manusia untuk mengetahui bagaimana sikap dan tingkah laku para tokoh dalam sebuah karya sastra yaitu *Id, Ego, Super Ego*.

5. Bahan Ajar

Membuat dan menyiapkan bahan ajar merupakan kewajiban seorang pendidik agar dapat digunakan sebagai panduan belajar pada saat kegiatan belajar mengajar. Untuk pengertian, jenis bahan ajar dan modul lebih detailnya yaitu sebagai berikut.

a. Pengertian

Bahan ajar merupakan bahan pembelajaran yang bermuatan materi atau isi pembelajaran yang didesain dan digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta tentunya untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Sesuai dengan pendapat Depdiknas (dalam Kosasih, 2021, hlm. 1) bahwa bahan ajar dapat dimaknai sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik sebagai media dan sarana untuk peserta didik.

Bahan ajar yang dipelajari oleh peserta didik dan digunakan oleh guru harus berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Kosasih (2021, hlm. 1) berpendapat tentang bahan ajar sebagai berikut.

Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Mungkin juga berupa syarat kabar, bahan digital, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kartu atau juga bahan diskusi antarpeserta didik. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan atau pengalaman peserta didik.

Bahan ajar yang dibuat sesuai dengan pendapat diatas artinya guru memiliki kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar yang akan digunakan. Bahan ajar yang dikembangkan berupa seperangkat materi pembelajaran yang merujuk pada kurikulum yang sesuai dan berlaku untuk mencapai standar kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Guru pun bisa menambah sumber lain untuk dijadikan contoh dalam menyajikan materi.

Hal yang terpenting, bahan ajar yang digunakan oleh guru harus dikuasai oleh guru tersebut agar materi yang ada dalam bahan ajar dapat tersampaikan dengan baik dan benar kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya bahan ajar dalam proses pembelajaran memberikan fungsi dan peran menurut Kosasih (2021, hlm. 7) yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar mewadahi pokok-pokok isi pelajaran sesuai dengan tujuan dan kurikulum.
- 2) Bahan ajar menyajikan pokok-pokok bahasan yang kaya dan komprehensif, yang meliputi semua aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- 3) Bahan ajar mendorong peserta didik untuk menerapkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperolehnya di dalam kehidupan nyata sehari-hari maupun di dunia kerja.
- 4) Bahan ajar mengantarkan para peserta didik untuk menguasai kompetensi tertentu dengan metode pembelajaran yang jelas dan sistematis.
- 5) Bahan ajar menyajikan pula sejumlah latihan, kegiatan sekaligus perangkat evaluasi, dalam rangka mengukur ketuntasan belajar peserta didik terkait dengan kompetensi tertentu.

Terlihat bahwa bahan ajar memberikan fungsi dan peran untuk proses pembelajaran di sekolah. Fungsi dan peran adanya bahan ajar membuktikan bahwa bahan ajar penting untuk proses pembelajaran bagi guru dan peserta didik. Sebuah bahan ajar menurut Kosasih (2021, hlm. 2) akan memenuhi fungsi dengan baik apabila dapat memenuhi kepentingan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan kepentingan peserta didik

Bahan ajar harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Bahan tersebut mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya di samping memberikan motivasi di dalam menguasai bahan pelajaran, baik dengan metode ataupun media tertentu. Bahan ajar berisikan Latihan-latihan ataupun sajian masalah yang bertujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi kepada peserta didik atas penguasaannya terhadap suatu mata pelajaran.

- 2) Berdasarkan kepentingan guru

Bahan ajar menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi dasar atau bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabar secara sistematis di dalamnya. Guru menjadi terbantu di dalam menentukan media, metode, ataupun perangkat penilaian sesuai dengan rencana.

Dengan keberadaan bahan ajar, proses pembelajaran menjadi lebih lancar karena guru tidak perlu lagi menyiapkan bahan ataupun alat evaluasi. Dalam hal ini, peranan guru beralih dari mengolah dan menyampaikan materi di dalamnya, menjadi seorang fasilitator yang bertugas merancang strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Fungsi-fungsi adanya bahan

ajar dalam proses pembelajaran akan tercapai apabila memperhatikan dan menerapkan dua kepentingan yang sudah dijelaskan yaitu kepentingan peserta didik dan guru.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Selain fungsi dan kepentingan, hal tak kalah penting dalam bahan ajar adalah jenis bahan ajar yang akan berpengaruh pada sistem pembelajaran karena menggunakan jenis bahan ajar yang variatif.

Bahan ajar dibedakan menjadi dua macam apabila ditinjau dari segi penda penggunaannya menurut Kosasih (2021, hlm. 5) sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar didesain, artinya bahan ajar yang secara khusus dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional dalam rangka mempermudah tindak belajar-mengajar yang formal dan direncanakan secara sistematis. Misalnya, buku, teks, buku referensi, buku cerita, surat kabar, dan sebagainya yang khusus dibuat dan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Bahan ajar yang dimanfaatkan atau yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan instruksional, tetapi telah tersedia dan dapat diperoleh karena memang sudah ada di dalam dan di lingkungan sekitar, serta dapat digunakan untuk kepentingan belajar.

Perbedaan dua jenis bahan ajar di atas terlihat dari segi penggunaannya. Bahan ajar yang digunakan pada pendidikan formal dan tidak formal itu berbeda. Bahan ajar pada pendidikan formal menggunakan bahan ajar didesain seperti buku paket, buku referensi, buku cerita dan lain-lain. Sedangkan bahan ajar yang dimanfaatkan atau yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan instruksional digunakan selain pada pendidikan formal. Pembagian bahan ajar yang lain menurut Kosasih (2021, hlm. 5) sebagai berikut.

Pertama, bahan ajar cetak yang berupa buku, majalah, ensiklopedi, brosur, poster, denah, dan lain-lain. *Kedua*, bahan ajar noncetak yang berupa materi-materi dalam tayangan dan lain-lain. *Ketiga*, bahan ajar berupa fasilitas auditorium, perpustakaan, ruang belajar, meja belajar, studio, lapangan, pasar dan lain-lain. *Keempat*, bahan ajar berupa kegiatan wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, kepanitiaan, dan lain-lain. *Kelima*, bahan ajar yang berupa lingkungan masyarakat: taman, pesawahan, ladang jagung, perkebunan, terminal, kota, desa, dan lain-lain.

Jenis bahan ajar lainnya selain yang telah disebutkan yang dijadikan bahan ajar dan dapat menunjang materi pelajaran di sekolah yaitu modul, lembar kerja peserta didik (LKPD/LKS), *handout*, dan tayangan. Jenis tersebut memiliki karakteristik sendiri yang berbeda-beda. Salah satu dari jenis tersebut yang akan dijadikan bahan ajar hasil analisis yang dilakukan peneliti adalah modul.

c. Modul

Modul dalam kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang penting karena sering digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk kepentingan mencapai proses pembelajaran yang diinginkan secara terencana dan sistematis. Untuk pengertian, karakteristik, kriteria, komponen, serta langkah-langkah penyusunan modul sebagai berikut.

1) Pengertian

Modul adalah jenis bahan ajar cetak yang disusun dan dirancang untuk dipelajari peserta didik secara mandiri. Modul dapat dipelajari secara mandiri karena modul telah dilengkapi petunjuk pembelajaran untuk peserta didik. Belajar secara mandiri berarti belajar yang akan memberikan peserta didik ruang kebebasan, kreatif, dan tanggung jawab dalam belajar. Tujuan pengembangan modul ajar menurut Kemdikbud dalam prinsip dasar pembelajaran pada Kurikulum Merdeka adalah untuk menyediakan perangkat ajar yang dapat memandu guru melaksanakan pembelajaran.

2) Karakteristik Modul

Menurut Kosasih (2021, hlm. 20) menjelaskan bahwa Modul memiliki karakteristik atau ciri tersendiri dibandingkan dengan jenis bahan ajar lainnya, sebagai berikut.

a) *Self instructional*, dengan modul seorang peserta didik mampu belajar mandiri. Untuk itu, sebuah modul harus memiliki hal-hal berikut.

- (1) Berisi rumusan tujuan yang jelas dan terperinci.
- (2) Berisi uraian materi utuh, lengkap, serta sesuai dengan kepentingan penggunaannya.
- (3) Menyediakan contoh dan ilustrasi yang sesuai.

- (4) Menampilkan soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pemahaman tentang materi yang ada di dalamnya.
- (5) Menggunakan bahasa yang baku dan komunikatif.
- (6) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
- (7) Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan penggunaannya untuk melakukan penilaian diri.
- (8) Terdapat umpan balik atas penilaian sehingga penggunaannya mengetahui tingkat penguasaan materi dalam modul itu.
- (9) Bersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran.

b) *Self contained*

Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi tersaji di dalam satu modul secara utuh. Materi di dalamnya memberikan kesempatan kepada peserta didik secara tuntas. Materi pelajaran dikemas ke dalam satu kesatuan yang lengkap. Pembagian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi harus dilakukan dengan memperhatikan sistematika yang jelas dan benar, sesuai dengan memperhatikan sistematika yang jelas dan benar, sesuai dengan hierarki keilmuan dan materi modul tersebut.

c) *Stand alone* (berdiri sendiri)

Modul tidak tergantung pada sumber atau media lain. Keberadaan modul itu tidak harus digunakan bersama-sama dengan sumber atau pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul itu, pengguna atau peserta didik tidak perlu menggunakan media yang lain untuk mempelajarinya. Perangkat ataupun media pendukung lain semuanya tersaji secara lengkap di dalam modul itu sendiri.

d) *Adaptive*

Modul perlu memiliki daya adaptif terhadap suatu perkembangan. Oleh karena itu, isi modul tidak kaku; harus memberikan ruang-ruang untuk menambah, menyesuaikan, mengganti, ataupun memperkaya dengan materi kegiatan pembelajaran lainnya, sesuai dengan perkembangan informasi, pengetahuan, teknologi baru yang memang selalu berubah dari waktu ke waktu.

e) *User friendly*

Modul hendaknya memperhatikan pula kepentingan pemakainya. Setiap tugas, petunjuk, serta informasi yang tersaji di dalamnya harus berorientasi pada minat dan kebutuhan pemakainya yang mungkin pula sangat beragam, baik itu di dalam tingkat pemahaman, jenis kelamin, latar belakang sosial dan budaya, serta faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, penyajian materi tidak hanya fokus pada peserta yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, tetapi juga harus memperhatikan mereka yang memiliki kemampuan di bawahnya. Begitu pun dengan tugas-tugas ataupun latihan tidak hanya memperhatikan minat peserta tipe visual, tetapi juga melayani pula peserta auditif ataupun kinestetik. Demikian pula pada bahasanya, perlu dipilih kata ataupun kalimat yang sekiranya bisa dipahami oleh peserta dengan baik, sesuai dengan perkembangan kognitif mereka secara umum.

Adanya ciri atau karakteristik yang telah disebutkan pada pendapat di atas menandakan bahwa dalam membuat dan mengembangkan modul itu harus memiliki karakteristik yang membuat bahan ajar lebih menarik sehingga dapat membantu proses pembelajaran di kelas.

3) Kriteria Modul

Berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan terdapat kriteria yang baik untuk membuat dan mengembangkan modul. Menurut Kosasih (2021, hlm. 20) mengenai kriteria modul yang baik sebagai berikut.

- a) Modul harus menarik minat dan memotivasi para peserta didik, misalnya dengan memuat ilustrasi yang menarik dan bahasa yang sesuai dengan tingkat kognisi mereka.
- b) Modul harus menghindarkan konsep-konsep yang samar-samar dan sudut pandang yang jelas.
- c) Modul harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Kriteria-kriteria tersebut membuat modul harus bisa menarik minat dan memotivasi dengan tentunya modul harus unik namun bisa dimengerti peserta didik untuk menghindari konsep yang samar serta toleransi untuk menghargai perbedaan-perbedaan pada peserta didik.

Kriteria lain yang harus dimiliki modul ajar menurut Kemdikbud dalam websitenya (<https://guru.kemdikbud.go.id>) mengenai prinsip dasar dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka sebagai berikut.

- a) Esensial: pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
- b) Menarik, bermakna, dan menantang: menumbuhkan minat belajar dan melibatkan murid secara aktif dalam proses belajar; berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.
- c) Relevan dan kontekstual: berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, serta sesuai dengan konteks waktu dan lingkungan murid.
- d) Berkesinambungan: keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar murid.

Pendapat-pendapat tersebut mengenai kriteria yang baik dalam membuat dan mengembangkan modul tersebut seperti mengingatkan kembali pada kepentingan peserta didik dan pendidik dalam mengembangkan bahan ajar. Modul yang merupakan bahan ajar untuk membantu kegiatan belajar mengajar secara mandiri dimana cara belajar peserta didik tidak dibatasi karena dalam modul dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Sehingga, modul harus memiliki karakteristik dan kriteria yang baik agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan dengan caranya sendiri serta kepentingan peserta didik terhadap bahan ajar terpenuhi.

4) Komponen Modul

Apabila berdasarkan karakteristik dan kriteria yang telah disebutkan, terdapat unsur atau komponen yang akan membentuk modul. Komponen-komponen modul menurut Vembrianto dalam Kosasih (2021, hlm. 27) terdiri dari, “(a) rumusan tujuan pengajaran, (b) petunjuk untuk pendidik, (c) materi kegiatan, (d) lembaran kegiatan untuk peserta didik, (e) kunci lembaran kerja, (f) lembaran evaluasi, dan (g) kunci lembaran evaluasi”.

Komponen modul yang pertama adalah rumusan tujuan pengajaran yang tujuannya untuk peserta didik, sehingga tujuan pengajaran atau tujuan pembelajaran tersebut disusun berdasarkan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik dalam

proses pembelajaran. Kedua, petunjuk untuk pendidik agar dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan waktu jam pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran lalu dievaluasi agar dapat lebih mengembangkan modul ke depannya.

Komponen yang ketiga adalah materi kegiatan yang berisi materi-materi pelajaran yang dapat dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pengajaran atau pembelajaran. Keempat adalah lembar kegiatan/kerja untuk peserta didik berisi materi pelajaran lalu terdapat pertanyaan tentang permasalahan sesuai dengan materi yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Kelima adalah kunci lembar kerja berisi jawaban yang benar untuk pertanyaan-pertanyaan tadi untuk penilaian dan evaluasi kemampuan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.

Keenam adalah lembar evaluasi untuk menentukan ketercapaian tujuan pengajaran yang sudah dirumuskan biasanya berupa tes akhir. Terakhir, kunci lembar evaluasi berisi kunci jawaban dari tes yang ada di lembar evaluasi. Namun, lembar evaluasi dan kunci jawabannya disimpan sendiri oleh pendidik untuk benar-benar mengetahui hasil belajar peserta didik.

5) Langkah-Langkah Penyusunan Modul

Untuk membuat modul setelah harus memperhatikan karakteristik, kriteria, dan komponen-komponen modul maka berikutnya adalah langkah-langkah penyusunan modul. Menurut Kosasih (2021, hlm. 32) terkait langkah-langkah penyusunan modul sebagai berikut

- a) Analisis Kebutuhan Modul
- b) Penyusunan Draft
- c) Pengembangan Modul
- d) Validasi
- e) Uji Coba
- f) Revisi

Berdasarkan pendapat tersebut, penyusunan dengan langkah menganalisis kebutuhan modul seperti analisis tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar diikuti

indikator-indikatornya untuk mengembangkan isi modul dilanjutkan menyusun draft modul berupa materi pembelajaran berdasarkan kompetensi dan indikatornya agar menyatukan kesatuan yang padu secara sistematis.

Setelah itu, bagian-bagian modul yang telah disusun, lalu dikembangkan secara jelas dengan lagi dan lagi memperhatikan kriteria pengembangan modul dengan baik. Untuk bisa menentukan modul itu sudah baik dan sesuai, maka dilakukan validasi terhadap ahli untuk meminta pengesahan serta uji coba pada peserta. Terakhir, lakukan revisi apabila terdapat kekurangan dan masukan dari kegiatan validasi dan uji coba yang telah dilaksanakan.

Langkah-langkah penyusunan modul versi lainnya menurut Kosasih (2021, hlm. 33) sebagai berikut.

- (a) menentukan kelompok sasaran (tingkat sekolah dan kelas), (b) menentukan kompetensi dasar yang akan dikembangkan, (c) merumuskan isi struktur isi modul, (d) mengumpulkan bahan-bahan pelajaran, (e) melakukan penyusunan naskah, dan (f) melakukan evaluasi serta uji coba lapangan”.

Langkah-langkah tersebut akan membantu menyusun modul untuk menjadi bahan ajar yang baik dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran untuk pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pada Kurikulum Merdeka sebenarnya pendidik memiliki kemerdekaan dalam memilih dan memodifikasi modul ajar yang telah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan karakteristik peserta didik ataupun menyusun sendiri modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Modul harus disusun secara utuh dan sistematis agar pembelajaran terencana dengan baik. Setelah membahas karakteristik, kriteria, komponen modul dan langkah-langkah penyusunan modul maka selanjutnya membahas sistematika modul. Sistematika penulisan modul tersebut adalah sebagai berikut.

HALAMAN SAMBUL

PETA KONSEP

PENDAHULUAN

A. Identitas Modul

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (Kurikulum 2013)

- C. Kompetensi Awal (Kurikulum Merdeka)
- D. Profil Pelajar Pancasila (Kurikulum Merdeka)
- E. Petunjuk Penggunaan Modul
- F. Deskripsi Modul

KEGIATAN PEMBELAJARAN

- A. Tujuan Pembelajaran
- B. Uraian Materi
- C. Tugas
- D. Rangkuman

EVALUASI

KUNCI JAWABAN

DAFTAR PUSTAKA

6. Indikator Kesesuaian Hasil Analisis sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia dengan Tuntutan Kurikulum

Kegiatan belajar mengajar pada suatu pembelajaran pasti menggunakan bahan ajar sebagai pedoman pendidik dan peserta didik. Dalam penggunaannya pada suatu pembelajaran, pendidik wajib untuk terlebih dahulu menyesuaikan kelayakan hasil analisis yang akan dijadikan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar dapat tersampaikan dengan baik.

Untuk rujukan indikator kesesuaian hasil analisis sebagai bahan ajar bahasa Indonesia Fase F (Kelas XI) adalah merujuk pada Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2022 pada Kurikulum Merdeka tentang Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran bahasa Indonesia yang merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada fase F (umumnya untuk kelas XI dan XII SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C) dengan area pembelajaran bahasa, kemampuan reseptif, sub-kemampuan membaca dan memirsa. Untuk penjelasan lebih detail berupa tabel sebagai berikut.

Tabel 2. 2

Elemen Kemampuan Berbahasa

Elemen	Deskripsi
Membaca dan Memirsa	Membaca adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Memirsa merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian cetak, visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa di antaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif), namun untuk tabel tersebut menjelaskan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia membentuk salah satu keterampilan berbahasa reseptif (membaca dan memirsa) dengan deskripsi yang sudah disebutkan pada tabel. Kemudian dilanjutkan dengan Capaian Pembelajaran pada elemen dan fase berikut ini.

Tabel 2. 3

Capaian Pembelajaran Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Fase F
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai

	tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.
--	---

Pada fase F ini diharapkan agar peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi, maka capaian belajar tersebut akan sejalan dengan hasil analisis ini yaitu berupa bahan ajar tentang analisis penokohan pada kumpulan cerpen. Berikut merupakan indikator kesesuaian hasil analisis sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia dengan Kurikulum Merdeka.

Tabel 2. 4
Indikator Kesesuaian Hasil Analisis sebagai Alternatif Bahan Ajar
Bahasa Indonesia dengan Tuntutan Kurikulum Merdeka

No.	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Elemen Membaca dan Memirsa	Apabila hasil analisis penokohan pada kumpulan cerpen sebagai alternatif bahan ajar, sesuai untuk peserta didik agar dapat memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya.
2.	Capaian Pembelajaran Fase F Berdasarkan Elemen Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.
3.	Materi	Apabila hasil analisis penokohan pada kumpulan cerpen sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XI SMA yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek.

4.	Bahasa	Apabila cerpen yang dipilih dan hasil analisis penokohan pada kumpulan cerpen sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa peserta didik dan tentunya mudah dipahami.
5.	Perkembangan Psikologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila cerpen yang dipilih dan hasil analisis penokohan pada kumpulan cerpen sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan hereditas dan lingkungan peserta didik 2. Apabila cerpen yang dipilih dan hasil analisis penokohan pada kumpulan cerpen sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. 3. Apabila cerpen yang dipilih dan hasil analisis penokohan pada kumpulan cerpen sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan potensi dan karakteristik tingkah laku peserta didik.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang memiliki kesesuaian dari judul, topik, hingga variabel-variabel yang akan diteliti. Penelitian relevan berfungsi untuk komparasi antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian terbaru secara komprehensif sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji. Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu sebagai data pendukung dalam penelitian yang relevan dengan judul/topik serta variabel yang diteliti ke dalam bentuk tabel.

Tabel 2. 5
Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tri Wulandari	Analisis Penokohan dalam	Penelitian terhadap penokohan	Judul buku kumpulan cerpen yang digunakan berbeda yaitu peneliti

		Kumpulan Cerpen <i>Lukisan Kaligrafi</i> Karya A. Mustofa Bisri (Tinjauan Psikologi Sastra)	Penelitian terhadap kumpulan cerpen Penelitian berdasarkan tinjauan psikologi sastra	terdahulu menggunakan buku kumpulan cerpen <i>Lukisan Kaligrafi</i> karya A. Mustofa Bisri, sedangkan peneliti pada penelitian ini menggunakan buku kumpulan cerpen <i>Ngilu</i> karya Dasril Ahmad.
2.	Dewi Andriani S.	Karakter Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen <i>Gadis Pakarena</i> Karya Khrisna Pabichara (Pendekatan Psikologi Sastra)	Penelitian terhadap tokoh Penelitian terhadap kumpulan cerpen Penelitian berdasarkan pendekatan psikologi sastra	Aspek yang diteliti yaitu peneliti terdahulu hanya pada karakter tokoh utama Judul buku kumpulan cerpen yang digunakan berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan buku kumpulan cerpen <i>Gadis Pakarena</i> Karya Khrisna Pabichara, sedangkan peneliti pada penelitian ini menggunakan buku kumpulan cerpen <i>Ngilu</i> karya Dasril Ahmad.
3.	Pendekatan Psikologi			Fokus penelitian kepribadian para tokoh

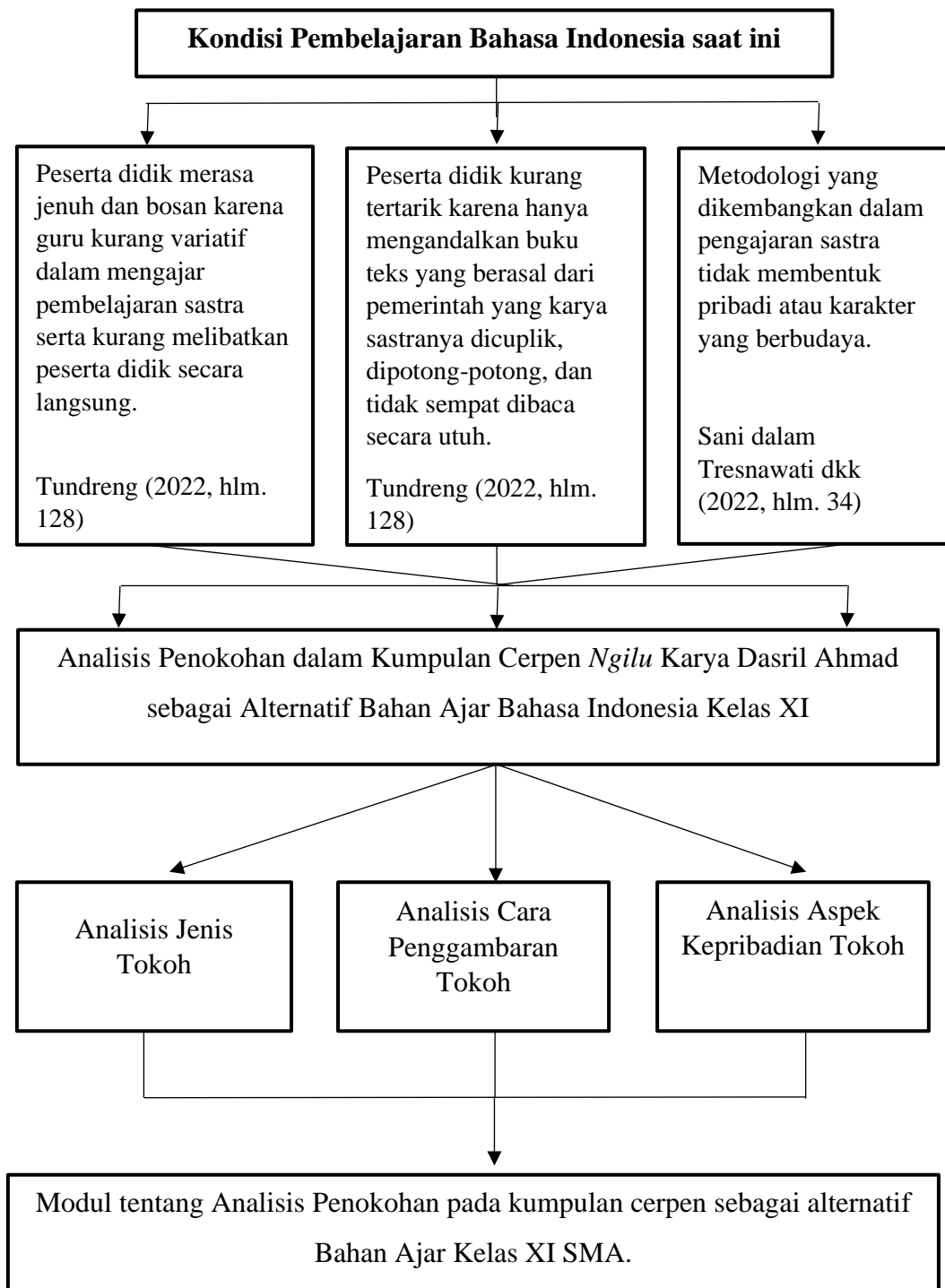
Sastra Pada Kumpulan Cerpen “Rumah Bambu” Karya Y. B. Mangunwijaya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Kelas XI	Annisaa Nurul Rahmani	Penelitian terhadap penokohan	dan faktor yang memengaruhinya
		Penelitian terhadap kumpulan cerpen	Judul buku kumpulan cerpen yang digunakan berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan buku kumpulan cerpen <i>Rumah Bambu</i> karya Y. B. Mangunwijaya
		Penelitian berdasarkan pendekatan psikologi sastra	sedangkan peneliti pada penelitian ini menggunakan buku kumpulan cerpen Ngilu karya Dasril Ahmad.

Dengan adanya penelitian relevan ini terlihat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga, komparasi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan dapat dijadikan data pendukung dalam penelitian ini.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil komparasi penelitian relevan dengan penelitian yang dilaksanakan, maka selanjutnya peneliti merumuskan kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran merupakan rancangan dalam bentuk gambar/bagan dari bagian-bagian penting disusun hingga bagan satu dengan bagian lainnya saling terhubung yang akan digunakan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.

Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran



D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah fokus masalah penelitian berupa pertanyaan umum berupa pertanyaan kajian yang harus sesuai dengan latar belakang masalah yang ada pada topik atau variabel-variabel yang menjadi penulis ambil sebagai fokus kajian dalam bentuk kalimat tanya. Maka, pertanyaan penelitian kajian yang sejalan dengan fokus masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis-jenis tokoh dalam kumpulan cerpen *Ngilu* karya Dasril Ahmad?
2. Bagaimanakah cara penggambaran tokoh dalam kumpulan cerpen *Ngilu* karya Dasril Ahmad?
3. Bagaimanakah kepribadian tokoh dalam kumpulan cerpen *Ngilu* karya Dasril Ahmad?
4. Apakah hasil analisis penokohan dalam kumpulan cerpen *Ngilu* karya Dasril Ahmad dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI?

Penulis merumuskan pertanyaan penelitian sesuai dengan fokus masalah yaitu tentang analisis penokohan pada kumpulan cerpen, dimulai dari yang pertama dengan menentukan jenis tokoh yaitu (1) Berdasarkan fungsi berupa tokoh utama dan tokoh tambahan; (2) Berdasarkan peranan berupa tokoh protagonis dan tokoh antagonis; (3) berdasarkan perwatakan berupa tokoh sederhana dan tokoh bulat; (4) Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya suatu tokoh berupa tokoh statis dan tokoh berkembang; (5) Berdasarkan kemungkinan cerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata berupa tokoh tipikal dan tokoh netral. Kedua, cara penggambaran tokoh yaitu (1) metode analitis; (2) metode dramatik. Ketiga, aspek kepribadian tokoh-tokoh (1) *Id*; (2) *Ego*; (3) *Super Ego* dalam kumpulan cerpen *Ngilu* karya Dasril Ahmad. Keempat atau yang terakhir menguji kesesuaian dan kelayakan hasil analisis penokohan agar dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI.